

## NILAI ETIKA NASKAH AMANAT GALUNGGUNG SEBAGAI SUMBER BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI KELAS X IPS 1 SMA NEGERI 2 SINGAPARNA

Ilham Rizkiana Alli<sup>1</sup>, Yeni Wijayanti<sup>2</sup>, Egi Nurholis<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Galuh, Jl. R. E. Martadinata No. 150, Ciamis, Indonesia

e-mail: ilham\_rizkiana\_alli@student.unigal.ac.id<sup>1</sup>, yeniunigal@unigal.ac.id<sup>2</sup>, eginurholis@unigal.ac.id<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*The aim of this study was to describe the ethical value of the "Amanat Galunggung" script as a learning resource in history lessons in class X IPS 1 SMA Negeri 2 Singaparna and its implementation. The method used is descriptive qualitative. Data collection was carried out by means of literature studies, interviews, observation and documentation. Data analysis was carried out by means of data reduction, data presentation and verification or conclusion. The results of the study show that the contents of the "Amanat Galunggung" include governance, religion, character and history. As for the values contained in the "Amanat Galunggung" script, character values include religious values, leadership, honesty, tolerance, hard work, national spirit, love for the motherland, discipline, responsibility, social, creative and the value of caring for the environment, both ethical values include the value of courtesy, respecting differences of opinion and respect for others. The implementation of the ethical values of the "Amanat Galunggung" script as a learning resource in history learning was carried out in two meetings by integrating historical learning materials with the school environment to create positive character for students. The results of learning history using the "Amanat Galunggung" script can have a positive impact on students with the motivation to do good, behave politely and carry out their roles as humans.*

**Keywords:** "Amanat Galunggung" nManuscript Ethical values, learning history, historical learning resources

### ABSTRAK

Penelitian bertujuan mendeskripsikan nilai etika naskah Amanat Galunggung sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah di kelas X IPS 1 SMA Negeri 2 Singaparna serta implementasinya. Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi literatur, wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa isi naskah Amanat Galunggung meliputi pemerintahan, agama, karakter dan sejarah. Adapun nilai yang terkandung didalamnya, pertama nilai karakter diantaranya nilai religius, kepemimpinan, kejujuran, toleransi, kerja keras, semangat kebangsaan, cinta tanah air, disiplin, tanggung jawab, sosial, kreatif dan nilai peduli lingkungan, kedua nilai etika meliputi nilai sopan santun, menghargai perbedaan pendapat dan sikap rasa hormat kepada orang lain. Implementasi nilai etika naskah Amanat Galunggung sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah dilakukan sebanyak dua kali pertemuan dengan mengintegrasikan materi pembelajaran sejarah dan lingkungan sekolah untuk menciptakan karakter positif peserta didik. Hasil pembelajaran sejarah menggunakan naskah Amanat Galunggung dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik dengan motivasi untuk berbuat baik, berperilaku sopan santun dan melaksanakan perannya sebagai manusia.

**Kata Kunci:** Naskah Amanat Galunggung, Nilai etika, Pembelajaran sejarah, Sumber Pembelajaran Sejarah

Cara sitasi: Alli, I. R., Wijayanti Y., & Nurholis, E. (2023). Nilai Etika Naskah Amanat Galunggung Sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Sejarah Di Kelas X IPS 1 SMA Negeri 2 Singaparna. J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan), 5 (1), 51-59.

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter sekarang memang menjadi perbincangan global selain upaya pembentukan karakter serta akhlak terhadap peserta didik. Apalagi Indonesia yang sedang membangun peradaban dalam rangka menumbuhkan semangat nasionalisme dan menanamkan nilai-nilai karakter sebagai bangsa yang beradab melalui pendidikan (Sudarto & Purwanto, 2022). Pendidikan karakter mampu menjadi pondasi bagi peserta didik dalam bekal kelak nanti di masa depan, bukan hanya perihal pelajaran, pendidikan karakter wajib diterapkan. Pengetahuan, pencerahan dan tindakan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari merupakan sebuah komponen pendidikan karakter (Mulvey, 2014). Secara umum fungsi pendidikan karakter adalah membentuk karakter seseorang menjadi pribadi bermoral, berakhlak mulia, bertoleransi, tangguh dan berperilaku baik. Karakter identik dengan kepribadian ataupun ciri khas diri seseorang bersumber dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir. Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang berpendapat bahwa baik buruknya karakter seseorang sudah menjadi bawaan sejak lahir. Jika bawaannya baik maka manusia itu akan berkarakter baik dan sebaliknya jika sifat aslinya buruk, maka manusia itu akan berkarakter buruk pula (Syamsuddin, 2019).

Pendidikan karakter merupakan sesuatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan tujuan hidup secara efektif dan efisien. Tujuannya meningkatkan sumber daya manusia menjadi manusia mandiri, serta berkontribusi terhadap masyarakat dan bangsa. Karakter sangat penting bagi peserta didik, terdapat beberapa tanda pilar mendasari karakter tersebut diantaranya: Kejujuran (*honesty*), keberanian (*courage*), ketekunan, perhatian (*respect*), keadilan (*fairness*), kasih sayang (*compassion*) dan kewarganegaraan (*citizenship*). Kepribadian Indonesia yang harus dimiliki untuk saat ini adalah perilaku santun, saran penyelesaian dan mufakat terhadap masalah, toleransi dan kerjasama dengan orang lain (Fajarini, 2014).

Nilai adalah sesuatu yang harus diukur dan hasilnya dapat berupa angka atau konsep tentang sesuatu signifikan dalam kehidupan seseorang sebagai standar perilaku. Sebaliknya, nilai karakter adalah karakteristik dari hal-hal yang dianggap penting bagi kehidupan seseorang dan berguna bagi mereka. Pendidikan karakter mengajarkan bahwa kehidupan seseorang dalam masyarakat pasti tidak terlepas dari budaya manusia dilandasi sikap atau perilaku etika dan moral. Oleh karena itu, ide pembelajaran digunakan harus baik dan dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari (Kristanto, 2014).

Setiap manusia memiliki karakter yang berbeda-beda yang menjadi ciri khas seseorang dalam berperilaku. Nilai adalah norma yang dianggap baik oleh setiap individu. Nilai merupakan suatu sifat atau norma yang diyakini penting dan berguna dalam kehidupan manusia serta berkaitan dengan kognitif dan afektif. (Majid & Dian 2015:23) dalam Hasnadi (2019), di dalam nilai terdapat standar tentang sesuatu yang dinilai baik dan buruk serta pengaturan perilaku (Hasnadi, 2019).

Etika dalam pendidikan harus diterapkan kepada peserta didik karena keduanya memiliki arti berbeda tetapi bekerja sama. Ada juga berbagai jenis etika seperti, a) etika deskriptif, memandang sikap dan perilaku manusia secara kritis dan rasional serta menganggap apa yang dikejar setiap orang dalam hidup sebagai sesuatu paling berharga. Artinya etika deskriptif berbicara mengenai fakta sebenarnya tentang nilai-nilai dan perilaku manusia, dalam hubungannya situasi yang mendarah daging dengan kenyataan, b) etika normatif adalah pedoman untuk membantu orang berperilaku baik dan menghindari perilaku buruk yang disepakati di masyarakat (Tas'ad, 2016).

Etika sangat berkaitan erat dengan moral yang berarti adat istiadat, kebiasaan, atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan baik (kesusilaan) dan menjauhi perbuatan buruk. Yang dimaksud dengan etika moral adalah contoh benar dan salah, lurus dan salah serta adanya penyimpangan atau pelanggaran praktik yang tidak lagi disebabkan oleh faktor-faktor yang berada di

luar kendali manusia (kekerasan) melainkan oleh kurangnya penjelasan yang terus-menerus (Hudiarini, 2017).

Amanat Galunggung merupakan naskah kuno berasal dari Kabuyutan Garut Selatan berisi nasehat-nasehat tentang ajaran hidup yang disampaikan Rakeyan Darmasiksa kepada putranya Sang Lumahing Taman, beserta cucu, cicit dan turunannya. Rakeyan Darmasiksa adalah salah seorang raja Sunda memerintah tahun 1175-1297 M, mula-mula berkedudukan di Saunggalah, kemudian pindah ke Pakuan. Nasehat tersebut berupa pemikiran filosofis yang berhubungan dengan etika sehingga sebaiknya dipegang teguh dan dilaksanakan oleh masyarakat. Naskah tersebut ditulis pada 1518 M, terdiri atas 6 lembar dan berjumlah 13 halaman. Naskah ini berbahasa dan berhuruf Sunda Kuno seperti historiografi tradisional pada umumnya. Naskah Amanat Galunggung atau Kropak 632 merupakan sebuah naskah yang ditulis di atas daun nipah. Naskah ini tersimpan di Museum Nasional Jakarta dan diberi nomor kode MSA (Manuscript Soenda A) atau Kropak 623. Nilai-nilai etika Naskah Amanat Galunggung sebagai pembentukan karakter bangsa melalui budaya lokal. Sejalan dengan itu, Kebijakan Pembangunan Karakter Bangsa tahun 2010-2025 menyatakan bahwa, pembangunan karakter bangsa merupakan salah satu aspek pembangunan nasional sangat penting untuk menjadi landasan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Mengubah nilai-nilai kesejahteraan lokal merupakan salah satu cara memajukan karakter bangsa (Wijayanti, 2018). Dengan memadukan nilai-nilai kearifan lokal dalam materi pembelajaran sejarah diharapkan nantinya peserta didik dapat mengapresiasi kembali nilai-nilai yang telah terlupakan (Sudarto, 2021).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang bagaimana isi naskah Amanat Galunggung dan implementasi nilai etika naskah Amanat Galunggung sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah di kelas X IPS 1 SMA Negeri 2 Singaparna.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, pada umumnya adalah pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai lokal Naskah Amanat Galunggung. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian dengan hasil dikumpulkan berupa kata-kata dan tidak menggunakan angka. Pengumpulan data dilakukan peneliti adalah studi literatur, observasi, wawancara menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi dan kesimpulan. Untuk itu peneliti harus masuk ke kelas serta mengamati proses dari pembelajaran sejarah. Dalam pembelajaran sejarah terdapat beberapa unsur yang harus diperhatikan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Adapun unsur-unsur dalam proses pembelajaran adalah guru, siswa dan media yang akan dilakukan saat proses pembelajaran tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran umum isi naskah Amanat Galunggung**

Naskah Kuno tersimpan di situs Kabuyutan Ciburuy Kabupaten Garut Jawa Barat yaitu naskah Amanat Galunggung ditulis sekitar abad ke -15 naskah tersebut terbuat dari daun lontar atau nipah serta tersimpan dalam 3 buah peti. Jumlah naskah di setiap kropak berbeda-beda, antara 15 sampai 30 lembar dari jumlah tersebut tinggal 10 kropak terbilang masih utuh sedangkan sisanya tidak lengkap, karena rusak dan patah, terdapat 27 kropak naskah terbilang masih baik pada masing-masing kropak umumnya berisi 20 lembar sedangkan bila dijumlahkan terdapat sekitar 500 lembar. Dari 27 kropak naskah tersebut terdapat dua bundel naskah yang tersimpan dalam satu kropak di setiap bundelan-bundelan tersebut sudah tidak memiliki benang/tali pengikat sehingga menyebabkan sulit untuk dilakukan rekonstruksi teks pada tiap tiap naskah. Teknik penulisan naskah tersebut dengan cara ditoreh menggunakan pisau pangot, sebagian ditulis menggunakan getah pohon. Naskah kuno tersebut

berisi tentang kisah-kisah petuah yang di tulis Rakeyan Darmasiksa Raja Galunggung (Raja Sunda ke-25) kepada putranya Ragasuci (Sang Lumahiung Taman) terkait dengan etika dan budi pekerti masyarakat Sunda Kuno (Rodiah et al., 2017).

Naskah Amanat Galunggung erat kaitannya dengan Prasasti Geger Hanjuang yang berada di Tasikmalaya karena isinya ada kesamaan dengan *parit* (pertahanan) *Rumantak* (Prasasti geger hanjuang/ibu kota kerajaan Galuh) pada masa Pemerintahan *Batara Hyang Janapati* bertakhta di Galunggung seperti dikutip dalam naskah Amanat Galunggung:

*Awignam astu. Nihan tembey sakakala 1 Rahyang Ba/n/nga, masa sya nyusuk 2 na Pakwan makangaran Rahyangta Wuwu.*

Semoga selamat. Inilah permulaan tanda peringatan Rahyang Banga, Ketika ia membuat parit(pertahanan) Pakuan, Bernama Rahyangta Wuwus.

Naskah Amanat Galunggung berisi tentang nasihat atau ajaran hidup yang dituturkan oleh Rakeyan Darmasiksa kepada putranya. Menurut salah satu karya Pangeran Wangsakerta, Rakeyan Darmasiksa adalah seorang Raja Sunda yang memerintah pada tahun 1175-1297, bermula berkedudukan di Saunggalah daerah Galunggung, kemudian pindah ke Pakuan. Danasasmita memberi judul Amanat Galunggung karena memang sesuai isi naskah yang berkaitan dengan Prasasti Geger Hanjuang karena isinya berkaitan pembuatan parit (pertahanan) (Suryani, 2017).

Dalam isi naskah Amanat Galunggung peneliti merangkum secara umum gambaran isi naskah Amanat Galunggung menjadi empat bagian di antaranya;

## 1. Pemerintahan

Sistem pemerintahan adalah sebagian susunan negara atau tatanan berupa struktur yang terdiri dari bagian komponen-komponen berkaitan satu sama lain secara teratur dan terencana untuk mencapai tujuan. Apabila komponen tersebut kurang berfungsi maka komponen lain akan berkurang atau tidak berfungsi begitu sebaliknya jika komponen berjalan maka komponen lain juga berjalan (Anangkota, 2017).

Pemerintahan memiliki empat unsur yaitu ada dua pihak yang terkandung, kedua pihak saling memiliki hubungan, pihak yang memerintah memiliki wewenang dan pihak yang diperintah memiliki ketaatan atau kepatuhan. Dengan demikian pemerintah merupakan kekuasaan memerintah atau perbuatan, cara, urusan untuk memerintah (Mustanir et al., 2022).

Seperti dikutip dalam naskah Amanat Galunggung "*Awignam astu. Nihan tembey sakakala 1 Rahyang Ba/n/nga, masa sya nyusuk na Pakwan makangaran Rahyangta Wuwus, maka manak Maharaja Déwata, Maharaja Déwata maka manak Baduga Sanghyang*, artinya semoga selamat. Inilah permulaan tanda peringatan Rahyang Banga, ketika ia membuat parit (pertahanan) Pakuan, bernama Rahingta Wuwus, maka (ia) berputera Maharaja Dewata berputera Baduga Sanghyang". Dari kutipan naskah Amanat Galunggung ini ketika seorang Raja dalam hal ini Rahiyang Banga ketika membuat pertahanan akan selamat dari bahaya begitupun pemerintahan juga suatu pemerintahan yang dipimpin tidak baik maka pemerintahan itu akan hancur.

## 2. Agama

Naskah Amanat Galunggung juga berisi tentang ajaran agama. Agama merupakan ajaran berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia terkandung dalam kitab suci yang turun temurun oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan sebagai pedoman hidup bagi manusia agar mencapai suatu kebahagiaan. Agama adalah cara manusia berperilaku dalam usaha menghadapi aspek kehidupan manusia, cara-cara itu antara lain dengan mengerjakan berbagai ajaran, ritual dan moral (Marzali, 2017).

Agama merupakan salah satu unsur kehidupan yang terdapat sepanjang sejarah masyarakat. Menurut Norbeck (1974:4) dalam Lubis (2016), agama bersifat universal walaupun individu-individu

yang non-religius makin umum di kalangan modern, tetapi kepercayaan keagamaan tetap saja dipegang oleh semua masyarakat dari sejak jaman dahulu (Lubis et al., 2016).

Seperti dikutip dalam naskah Amanat Galunggung “*jaga rampésna agama, hana kahuripana urang sakabéh, mulah kwaywa moha di carékna kwalwat pun* artinya pelihara kesempurnaan agama, pegangan hidup kita semua, jangan luput atau bingung terhadap ajaran para leluhur (orang tua)”. Makna yang terkandung dalam naskah Amanat Galunggung tersebut bahwa orang yang beragama akan merasakan kelembutan dan ketenangan dalam kehidupan.

### 3. Karakter

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir bersikap dan bertindak. Sedangkan pendidikan karakter merupakan proses pembelajaran sedangkan karakter merupakan identitas diri melekat pada masyarakat bangsa dan negara yang mempunyai sifat terbuka dan lentur untuk menghadapi perubahan (Wahidin, 2017).

Dalam naskah amanat Galunggung yang berbunyi “*na twah ra(m)pés dina urang, agamani(ng) paré, ma(ng)sana jumarun, telu daun, ma(ng)sana dioywas, gedé paré, ma(ng)sana bulu irung, beukah, ta karah nunjuk lang/ng/it, tanggah ta karah, kasép nangwa tu iya ngaranya, umeusi ta karah lagu tu(ng)kul, harayhay asak, tak karah ca(n)dukur, ngarasa manéh kaeusi*, artinya ada pun amal sempurna pada diri kita (*adalah*) ilmu padi: pada saat bertunas (*sebesar jarum*), keluar daun (*tiga daun*), saat disiangi, tumbuh dewasa, keluar kuncup (*seperti bulu hidung*), mekar buah, ya menunjuk langit, ya menengadah; indah tampang namanya. Setelah berisi tiba saat mulai merunduk, menguning masak ya makin runduk, karena merasa diri telah berisi”. Isi naskah Amanat Galunggung tersebut menunjukkan bahwa jika seseorang sempurna hidupnya diibaratkan seperti padi semakin berisi semakin merunduk artinya bahwa karakter seseorang jika ilmunya tinggi maka ia tidak akan sombong dan selalu rendah hati.

### 4. Sejarah

Kata Sejarah berasal dari bahasa Arab yaitu *asyajara* berarti terjadi, *syajarah* berarti pohon sedangkan menurut bahasa Inggris adalah *history* yang berasal dari bahasa Latin dan Yunani yaitu *historia*. Sejarah merupakan rekonstruksi masa lampau yang mempunyai makna sosial meliputi apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dirasakan dan dialami manusia (Anis, 2015).

Dikutip dalam naskah Amanat Galunggung “*Hana nguni hana mangké, tan hana nguni tan hana mangké, aya ma beuheula aya tu ayeuna, hanteu ma beuheula hanteu tu ayeuna, hana tunggak hana watang, tan hana tunggak tan hana watang, hana ma tunggulna aya tu catangna, (hana guna) hana ring demakan, tan hana* terjemah ada dahulu ada sekarang, tidak ada dahulu tidak akan ada sekarang; ada masa lalu ada masa kini, bila tidak ada masa lalu tidak akan ada masa kini; ada pokok kayu ada batang, tidak ada pokok kayu tidak akan ada batang; bila ada tunggulnya tentu ada centangnya, ada jasa ada anugerah, tidak ada”. Kutipan isi naskah Amanat Galunggung tersebut menunjukkan bahwa sejarah itu sangat penting bagi manusia karena jika tidak ada zaman dulu maka tidak akan ada zaman sekarang dan sejarah hanya terjadi sekali untuk selamanya walaupun ilmu sejarah terus berkembang dan menunjukkan eksistensi dalam ilmu pengetahuan.

Adapun nilai karakter yang terkandung dalam naskah Amanat Galunggung diantaranya 1) nilai religius 2) kepemimpinan 3) kejujuran 4) toleransi 5) kerja keras 6) semangat kebangsaan 7) cinta tanah air 8) disiplin 9) tanggung jawab 10) sosial 11) kreatif dan 12) nilai peduli lingkungan. Sedangkan nilai etika meliputi nilai sopan santun, menghargai perbedaan pendapat dan sikap hormat kepada orang lain.

**Implementasi nilai etika naskah Amanat Galunggung sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah di kelas X IPS 1 SMA Negeri 2 Singaparna**

Pada tahap implementasi ini, peneliti berperan sebagai observer nonpartisipan dimana peneliti hanya mengamati dan mencatat hasil di lapangan secara sistematis. Adapun pembelajaran sejarah di kelas X IPS 1 SMA Negeri 2 Singaparna nilai etika naskah Amanat Galunggung sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah terbagi menjadi beberapa tahapan yaitu;

### **1. Persiapan**

Peneliti melakukan perizinan ke pihak sekolah dalam hal ini dengan Wakil Kepala Sekolah. Selanjutnya melakukan pengumpulan data melalui wawancara dengan kepala sekolah, wakasek kurikulum, guru sejarah dan beberapa siswa kelas X IPS 1. Selanjutnya observasi mengenai kultur sekolah peneliti melakukan pengamatan langsung di lingkungan sekolah melalui kepala sekolah. Persiapan dilanjutkan melakukan koordinasi bersama Wakasek Kurikulum untuk mengetahui kurikulum yang digunakan saat ini di SMA Negeri 2 Singaparna.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan persiapan yang dilakukan Bapak Wais Alqorni Abadi S.Pd selaku guru sejarah sebelum melakukan proses pembelajaran diawali dengan penyusunan Silabus dan RPP selain itu, mempersiapkan bahan ajar seperti buku penunjang pembelajaran dan lain sebagainya. Dalam melakukan pembelajaran di kelas, penanaman nilai etika naskah Amanat Galunggung tidak dimasukan khusus ke dalam perencanaan pembelajaran yang dibuat. Adapun yang dilakukannya adalah melakukan pengembangan sendiri pembelajaran dari materi yang berkaitan dengan naskah tersebut, kemudian dipaparkan mengenai nilai-nilai etika yang terkandung dalamnya.

### **2. Pelaksanaan**

Nilai etika naskah Amanat Galunggung sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah di kelas X IPS 1 SMA Negeri 2 Singaparna dilakukan melalui materi sejarah yaitu Indonesia Zaman Hindu Budha: Silang Budaya Lokal dan Global Tahap Awal. Dalam materi pembelajaran ini, selain mempelajari mengenai masuknya agama dan kebudayaan Hindu-Budha peserta didik juga mempelajari mengenai kultur seni bangunan dan Kebudayaannya. Tahap pelaksanaannya terbagi dalam beberapa kegiatan.

#### **a) Kegiatan awal**

Berdasarkan hasil pengamatan proses pembelajaran sejarah, kegiatan awal pembelajaran dengan ucapan salam, serta mengucapkan rasa syukur serta sapaan guru terlebih dahulu, dilanjutkan do'a bersama. Setelah itu mengecek kehadiran peserta didik dengan mengecek siapa saja yang mengikuti kegiatan pembelajaran, hal tersebut dilakukan untuk menanamkan karakter disiplin kepada peserta didik. Setelah mengecek kehadiran, selanjutnya guru memberikan motivasi dan semangat belajar. dan mengulang materi sebelumnya agar peserta didik selalu mengingat pelajaran sebelumnya dan dilanjutkan kegiatan inti.

#### **b) Kegiatan inti**

Media pembelajaran menggunakan video youtube. Melalui media seperti ini peserta didik diarahkan melihat video dari youtube mengenai naskah Amanat Galunggung dan menggunakan media pembelajaran berupa youtube agar peserta didik tidak jenuh dan bisa melihat ilustrasi gambar bukan hanya tentang isi naskah tapi sejarah mengenai naskah tersebut.

Proses pembelajaran berupa naskah Amanat Galunggung sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah dilakukan guru dengan menyampaikan sejarah awal adanya naskah tersebut dengan dua kali pertemuan

##### **1) Pertemuan pertama**

Pada hari Senin, 06 Februari 2023. Kegiatan pertama persiapan, pembelajaran sejarah dimulai pukul 13.00 WIB dimulai membaca do'a, mempersiapkan perangkat pembelajaran dan mengabsen peserta didik. Kegiatan kedua yaitu pelaksanaan, guru memaparkan mengenai materi Hindu Budha secara umum dilanjutkan diskusi kelompok mengenai kultur seni

bangunan dan budayanya, setelah itu peserta didik mempresentasikan materi terkait kemudian ada sesi tanya jawab antar kelompok setelah peserta didik menyampaikan materi dan menjawab pertanyaan selanjutnya guru memberikan masukan materi mengenai kultur bangunan dan budaya pada zaman Hindu Budha. Kegiatan ketiga yaitu evaluasi, di akhir pembelajaran, peserta didik dipersilahkan jika ada hal yang ingin ditanyakan. Hal tersebut adanya interaksi aktif di antara guru dan peserta didik

2) Pertemuan kedua

Pada hari Selasa, 07 Februari 2023. Kegiatan pertama persiapan, pembelajaran sejarah dimulai pukul 09.30 WIB dimulai dengan membaca do'a, mempersiapkan perangkat pembelajaran dan mengabsen peserta didik. Kegiatan kedua yaitu pelaksanaan, guru memaparkan secara lisan terlebih dahulu mengenai materi Hindu Budha secara umum kemudian dilanjutkan dengan wujud peninggalannya pada masa Hindu Budha yaitu berupa naskah Amanat Galunggung. Guru menjelaskan terlebih dahulu mengenai sejarah kerajaan galunggung pada zaman dulu dengan menggunakan media pembelajaran youtube agar peserta didik mengetahui awal mula naskah tersebut itu ada, selanjutnya guru memaparkan isi naskah tersebut dan dilanjutkan pemaparan nilai dan etika yang terkandung didalamnya. Kegiatan ke tiga yaitu evaluasi, dari pertemuan kedua tersebut peserta didik dapat memahami bahwa di daerah Garut ada peninggalan leluhurnya berupa naskah Amanat Galunggung yang begitu penting untuk dipelajari dan dipahami isinya terutama terkait nilai etika serta moral sebagai pedoman hidup. Terdapat perbedaan antara pertemuan sebelumnya dimana pada pertemuan kedua ini peserta didik lebih antusias sehingga proses pembelajaran terjalin secara interaktif dan suasana menyenangkan

c) Kegiatan penutup

Kegiatan penutup guru mengajak peserta didik melakukan evaluasi atau refleksi dengan cara bertanya mengenai materi yang belum dipahami oleh peserta didik. Sebelum menyimpulkan materi Hindu Budha dan materi yang sudah dipelajari selalu meminta kepada peserta didik untuk menyimpulkan terlebih dahulu. Tidak lupa selalu memberikan motivasi dan memberikan penekanan agar peserta didik berkarakter yang baik. Selanjutnya merencanakan pembelajaran selanjutnya dan guru menutup dengan ucapan terimakasih, do'a dan salam penutup.

3. Evaluasi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti bahwa evaluasi pembelajaran sejarah mencakup 3 hal yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Jadi bukan hanya aspek pengetahuan saja yang dijadikan evaluasi, tetapi sikap menjadi bahan acuan penilaian. Hal tersebut disampaikan Ibu Nita Sumastri S.Pd bahwa: "Evaluasi dilakukan per KD, UH, PTS dan semester" (Wawancara 07 Februari 2023).

Dengan demikian hasil penelitian ini, implementasi nilai etika naskah Amanat Galunggung sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah di kelas X IPS 1 SMA Negeri 2 Singaparna dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik yaitu memiliki semangat dan motivasi untuk selalu berbuat baik kepada sesama. Oleh karena itu proses pembelajaran terintegrasi nilai etika naskah Amanat Galunggung sebagai sumber pembelajaran sejarah sangatlah tepat dikarenakan peserta didik bisa mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sekaligus dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan sumber pembentukan karakter bangsa.

**SIMPULAN**

Secara umum isi naskah Amanat Galunggung di antaranya mencakup pemerintahan, agama, karakter dan sejarah. Adapun nilai karakter yang terkandung dalam naskah tersebut; 1) nilai religius 2)

kepemimpinan 3) kejujuran 4) toleransi 5) kerja keras 6) semangat kebangsaan 7) cinta tanah air 8) disiplin 9) tanggung jawab 10) sosial 11) kreatif dan 12) nilai peduli lingkungan. Sedangkan nilai etika meliputi nilai sopan santun, menghargai perbedaan pendapat dan sikap hormat kepada orang lain.

Implementasi nilai etika naskah Amanat Galunggung sebagai sumber pembelajaran sejarah dilakukan melalui materi kelas X yaitu Indonesia Zaman Hindu Budha: Silang Budaya Lokal dan Global Tahap Awal dilakukan secara tatap muka. Guru melakukan pertemuan pembelajaran selama dua kali pertemuan dengan mengintegrasikan nilai etika naskah tersebut dengan maksud menguatkan karakter dan nilai etika terhadap peserta didik. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah nilai etika Naskah Amanat Galunggung dalam pembelajaran sejarah efektif diterapkan di sekolah karena memberikan dampak positif bagi peserta didik dengan semangat dan motivasi berbuat baik, berperilaku sopan, santun dan melaksanakan perannya sebagai manusia untuk hidup dan bergaul sesuai norma yang berlaku di masyarakat ataupun di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Purnama et al. (2021) bahwa menggali nilai-nilai karakter yang termuat di dalamnya akan menambah wawasan dan menstimulus peserta didik mencapai tujuan pembelajaran dan kompetensi yang ditetapkan. Dan mengintegrasikan materi pelajaran sejarah melalui penggalian nilai-nilai kebijaksanaan dapat memberikan dampak positif terhadap penguatkan karakter peserta didik dan motivasi agar selalu berbuat baik sesuai aturan dan norma yang berlaku (Yuniar et al., 2022).

## REKOMENDASI

Bagi guru sejarah, dalam pembelajaran diharapkan disisipkan bahan referensi belajar seperti naskah agar peserta didik bisa mengenal sejarah lokal. Bagi dinas Pendidikan, pembelajaran menggunakan naskah sebagai sumber belajar dalam pembelajaran ataupun sejarah lokal hendaknya dilakukan dan dilaksanakan secara serentak di tingkatan sekolah mengingat pentingnya pengenalan sejarah lokal kepada peserta didik. Pihak sekolah, lebih mengenalkan dan menambah program Pendidikan yang bersumber dari naskah sebagai sumber belajar dan bahan referensi pembelajaran.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terimakasih ini penulis tunjukan kepada prodi pendidikan sejarah dan pihak-pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anangkota, M. (2017). Klasifikasi Sistem Pemerintahan (Perspektif Pemerintahan Modern Kekinian). *CosmoGov*, 3(2), 148.
- Fajarini, U. (2014). *Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter*.
- Hasnadi, H. (2019). Penerapan Nilai-Nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah.
- Hermansyah, H. (2019). Etika Guru sebagai Pendidikan yang Mendasar bagi Siswa. *Fitrah*, 10(2), 19–35.
- Hudiarini, S. (2017). Penyertaan Etika Bagi Masyarakat Akademik di Kalangan dunia Pendidikan Tinggi. Vol.2, No 1. Politeknik Negeri Malang.
- Lubis, N. H., Muhzin Z., M., Sofianto, K., Mahzuni, D., Widyonugrohanto, W., Mulyadi, R. M., & Darsa, U. A. (2016). Rekonstruksi Kerajaan Galuh Abad VIII-XV. *Paramita: Historical Studies Journal*, 26(1), 9.
- Kristanto, M. (2014). Pemanfaatan Cerita Rakyat Sebagai Penanaman Etika Untuk Membentuk Pendidikan Karakter Bangsa. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 59–64.
- Mukhlis, M. (2014). pendidikan sejarah dalam pendidikan karakter bangsa. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7(2), 107–115.
- Mustanir, A., (2022). Pengantar Ilmu Pemerintahan. Eureka Media Aksara. Purbalingga
- Rodiah, S., Khadjjah, U. L. S., & Kurniasih, N. (2017). Naskah Kuno sebagai Identitas Budaya di Masyarakat Kabuyutan Ciburuy Bayongbong Kabupaten Garut. *Record and Library Journal*, 42(4),



1.

- Purnama, S., Wijayanti, Y., & Kusmayadi, Y. (2021). Pemanfaatan Situs Sanghyang Cipta Permana Prabudigaluh Salawe sebagai Sumber Belajar Sejarah dan Pendidikan Karakter Siswa Kelas X Di Sman 3 Banjar. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 1–10. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v2i3.5808>
- Sudarto, S. (2021). Peningkatan Apresiasi Siswa Terhadap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Dengan Media Tradisi Sedekah Laut Cilacap. *Jurnal Artefak*, 8(2), 203–212. <https://doi.org/10.25157/ja.v8i2.6713>
- Sudarto, S., & Purwanto, D. (2022). Chinese Ethnicity In Indonesian History Textbook. *International Journal of Education and Social Science Research (IJESSR)*, 5(5), 327–343. <https://doi.org/10.37500/IJESSR.2022.5518>
- Suryani, E. (2017). Batari Hyang Janapati Dalam Perspektif Gender. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 6(2), 181–196.
- Syamsuddin, S. (2019). Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Seni Budaya Di Man 1 Palu. *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*,
- Tas'adi, R. (2016). Pentingnya Etika Dalam Pendidikan. *Ta'dib*, 17(2), 189.
- Wijayanti, Y. (2018). *Nilai-nilai moral dalam Naskah Amanat Galunggung*.
- Yuniar, E., Pajriah, S., & Suryana, A. (2022). Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pakena Gawe Rahayu Pakeun Heubeul Jaya Dina Buana Pada Prasasti Kawali I Di Kelas X IPS 1 SMAN 1 Kawali. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 3(2), 483–493. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v3i2.7660>